



PENDIDIKAN KARAKTER

Membangun Generasi Emas

Editor: Maria Susila Sumartiningsih & Alexander Aur

PENDIDIKAN KARAKTER: MEMBANGUN GENERASI EMAS

Editor:

Maria Susila Sumartiningsih

Alexander Aur

Penerbit ANDI

PENDIDIKAN KARAKTER: MEMBANGUN GENERASI EMAS

Oleh: Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom.
Assist. Prof. Dr. Jeanne Francoise, S.Hum., M.Si.(Han).
Enggar Pribadi, S.S., M.Fil.
Irma Maria Dulame, S.E., M.M.
Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd., M.M., M.Pd.
Amin Silalahi, B.A., M.B.A., DMS.
Dr. Ir. Norbertus Tri Suswanto Saptadi, S.Kom., M.T., M.M., IPM.
Fransiscus Xaverius Pudjo Wibowo, S.E., M.M.
Irine Ike Praptiwi, S.Pt., M.P.
Dr. Maria Susila Sumartiningsih, M.Pd., M.Sc., Ph.D., FIHFAA
Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si.
Ns. Elizabeth Ari Setyarini, S.Kep., M.Kes.
Agustinus Yanuar Budhi Heriyanto, S.T., M.M.
Maria Magdalena Wahyuni Inderawati, Ph.D.
Dr. Anastasia Santi Delliana, S.Sos., M.I.Kom.
Dr.phil. Lisa Esti Puji Hartanti
Dr. Marningot Tua Natalis Situmorang
Dr. Petrus Irianto, S.H., M.Pd., M.H.
Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., M.M., IPU., ASEAN Eng.
Dr. Dra. Paula Tjatoerwidya Anggarina, M.M.
Romo Ignatius Swasono, SJ

Hak Cipta ©2024 pada Penulis.

Editor : Maria Susila Sumartiningsih
Alexander Aur
Co-Editor : Dewani H
Desain Cover : Andang Suhana
Setter : Dea
Korektor : Robertus Ari

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

Diterbitkan oleh Penerbit ANDI (Anggota IKAPI)

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

Percetakan: CV ANDI OFFSET

Jl. Beo 38-40, Telp. (0274) 561881 (Hunting), Fax. (0274) 588282 Yogyakarta 55281

- Ed. I. - Cetakan 1;

hlm xii + 244 ; 16 x 23 Cm.

ISBN : 978-623-01-4398-4

978-623-01-4399-1 (PDF)

DDC'23 : 370.114 Ethical Educational



SUSUNAN KOMITE BUKU PENDIDIKAN KARAKTER

- Koordinator** : Dr. Fr. Maria Susila Sumartiningsih., M.Pd., M.Sc.,
Ph.D., FIHFAA
- Sekretaris** : Asima Oktavia Sitanggang, S.Ds., M.Si.
- Editor** : Alexander Aur, S.S., M.Hum.
- Reviewer** : 1. Dr. Fr. Maria Susila Sumartiningsih., M.Pd., M.Sc.,
Ph.D., FIHFAA
2. Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom.
- Sponsorship** : Dr. Ratnawati Susanto, S.Pd., M.M., M.Pd.
- Publikasi** : 1. Agustinus Yanuar Budhi Heriyanto, S.T., M.M.
2. Dr. Santi Delliana, S.Sos., M.I.Kom. (Dokumentasi)
3. Dr.phil. Lisa Esti Puji Hartanti, S.Sos., M.Si.



KATA PENGANTAR

Saat ini, pendidikan karakter sangat diperlukan bagi semua tingkatan pendidikan, baik pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi, bahkan bagi masyarakat pada umumnya. Kita harus terus mengingatkan dan memberikan keteladanan implementasi karakter yang baik dalam kehidupan di masyarakat kita setiap hari. Kita menyaksikan berbagai peristiwa yang kurang baik di tengah masyarakat kita seperti tidak tertib berlalu lintas, korupsi, narkoba, pelecehan seksual, pornografi, dan berbagai tindakan melanggar hukum. Media sosial tidak saja untuk menyebarkan kebaikan, tetapi sering menjadi media untuk menyebarkan kebencian, kekerasan, pornografi, dan hal negatif lainnya.

Book Chapter dengan tema *Pendidikan Karakter* yang disusun oleh para dosen Ikatan Dosen Katolik Indonesia (IKDKI) merupakan bentuk kontribusi nyata dalam mendukung pengembangan karakter unggul berlandaskan kasih. Hal ini juga sangat relevan dengan tagline IKDKI: Mumpuni dan Melayani, di mana dalam mumpuni dan melayani tecermin karakter dosen IKDKI yang terus mengembangkan diri dalam berbagai kompetensi yang diperlukan untuk menjadi dosen yang unggul, sekaligus bersedia berbagi dan melayani sesama di mana pun berada dengan

ketulusan dan kebaikan. Karakter melayani menjadi salah satu kunci penting dalam pembangunan Indonesia menuju Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila, serta menuju Indonesia Emas 2045.

Kami mengucapkan selamat atas semua usaha yang baik dari dosen IKDKI, sehingga buku *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas* yang sangat baik ini dapat disusun dan diterbitkan, sehingga dapat menjadi salah satu sumber bacaan bermutu bagi para dosen, mahasiswa, dan semua pemangku kepentingan yang membutuhkan referensi terbaru dan menginspirasi.

Semoga kontribusi IKDKI melalui buku *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas* ini makin menguatkan kiprah dan peran IKDKI dalam pembangunan SDM Unggul untuk Indonesia maju. Mari terus berkarya untuk bangsa, negara, masyarakat, dan gereja. IKDKI Mumpuni dan Melayani.

Jakarta, 25 Oktober 2024

Ketua Umum DPP IKDKI

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., M.M., IPU., ASEAN Eng.



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PROLOG	ix
BAB I TREN DAN ISU PENDIDIKAN KARAKTER TERKINI	1
BAB II KONSEP DASAR KARAKTER: BELA NEGARA MODERN PERSPEKTIF WARISAN PERTAHANAN (<i>DEFENSE HERITAGE</i>)	15
BAB III PENDIDIKAN FILSUF-RAJA: MENJADI PRINSIP PENGEMBANGAN KARAKTER	21
BAB IV KEPRIBADIAN BUDI PEKERTI LUHUR	33
BAB V NILAI-NILAI UTAMA KARAKTER	45
BAB VI NILAI INTEGRITAS DIRI BERDASARKAN KETAKWAAN PADA TUHAN	59
BAB VII NILAI INTEGRITAS DIRI BERLANDASKAN KETELADANAN	77

BAB VIII	NILAI-NILAI KEJUJURAN DAN KERENDAHHATIAN DALAM BERMASYARAKAT: TANTANGAN, ISU TERKINI DAN HARAPAN DI ERA DIGITAL	91
BAB IX	NILAI-NILAI KETULUSAN, KEIKHLASAN, DAN KEPEDULIAN DALAM MENOLONG ORANG LAIN DI LINGKUNGAN SOSIAL.....	103
BAB X	NILAI-NILAI KEPERCAYAAN DIRI, KEBERANIAN DIRI, DAN PENGENDALIAN DIRI SEBAGAI PENDUKUNG KEKUATAN KEBERHASILAN HIDUP	115
BAB XI	NILAI-NILAI KEMANUSIAAN: SALING MENGHORMATI DAN TOLERANSI SEBAGAI DASAR SOLIDARITAS SOSIAL	127
BAB XII	NILAI-NILAI KESANTUNAN DAN TATA KRAMA DALAM BUDAYA KETIMURAN	139
BAB XIII	NORMA-NORMA ETIS SEBAGAI BUDAYA DASAR DI TENGAH KEBERAGAMAN/KEMAJEMUKAN MASYARAKAT	149
BAB XIV	NILAI-NILAI LOYALITAS, DEDIKASI, DAN ETOS KERJA	163
BAB XV	KOMUNIKATOR ANDAL BERPIKIR DAN BERKARAKTER POSITIF	173
BAB XVI	NETIKET: PANDUAN NORMA SOSIAL DI ERA DIGITAL UNTUK MEMBENTUK INDIVIDU BERINTEGRITAS	183
BAB XVII	KESINAMBUNGAN LINGKUNGAN SOSIAL HINGGA CITRA BANGSA DALAM TINDAK TUTUR.....	197
BAB XVIII	ANALISIS PEMBELAJARAN KURIKULUM MERDEKA TENTANG KEADILAN SOSIAL SEBAGAI PENGALAMAN BELAJAR.....	213
EPILOG.....		223
TENTANG PENULIS.....		231



PROLOG

Kita bersyukur akhirnya buku dengan judul *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas* bisa hadir di tangan Anda dan bisa menjadi langkah konkret untuk mendalami persoalan yang tidak mudah dalam seluruh implementasi kurikulum maupun rencana pelaksanaan pembelajaran di level dasar hingga perguruan tinggi. Lebih dari itu, melihat ruang permasalahan yang cukup kompleks, rasanya buku ini hadir tepat pada waktunya. Secara nasional, para pemangku kepentingan sedang berusaha untuk mengevaluasi dan merefleksikan apakah seluruh program dalam kurikulum maupun program pembelajaran di level mana pun sudah memenuhi sesuai tujuan pendidikan yaitu pembinaan karakter. Karakter Pancasila yang memuat bukan saja kemampuan intelektual, tetapi juga kematangan pribadi atau hidup rohaninya.

"Non scholæ sed vitæ discimus", pepatah dalam bahasa Latin kiranya masih relevan untuk kita renungkan kembali yaitu kita belajar bukan untuk sekolah melainkan untuk hidup. Di situlah ruang-ruang pendidikan dan pembinaan pribadi siswa maupun mahasiswa ditantang kembali untuk dijawab berhadapan dengan konstrukur kurikulum maupun pembelajaran dan pembinaan. Tentunya akan sia-sia apabila

kurikulum maupun pembelajaran dengan segala metode dan pribadi pengajar tidak bisa menjawab pertanyaan ini. Artinya apakah program kurikulum maupun pengajaran bisa menjawab tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Memang pendidikan dan pembinaan yang tertuang dalam seluruh bangunan kurikulum maupun pengajaran perguruan tinggi tidak bisa dijadikan baku dan seakan tidak bisa berubah. Kurikulum tidak boleh menjadi baku dan mati sementara dunia terus berubah bahkan peserta didik pun selalu baru. Maka pencarian manakah kurikulum dan pengajaran yang paling pas, merupakan bagian dari seluruh proses didik dan penziarahan manusia untuk senantiasa mencari dan mencari. Refleksi atas kurikulum adalah pertanyaan tentang apakah kurikulum maupun program pengajaran bisa menjawab ketercapaian tujuan pendidikan yang harus dilakukan terus-menerus. Meski demikian pegangan-pegangan dasar mesti jelas itu pun harus di-*up to date*-kan dalam situasi peserta didik dan segala tantangan zaman. Kurikulum dan pengajaran bisa saja ketinggalan zaman, tetapi roh yang hidup terus-menerus berlangsung bahwa pendidikan harus menjadi pembinaan peserta didik dalam level mana pun.

Tujuan akhir dari pendidikan dan pengajaran kuliah adalah memanusiakan manusia. Pribadi manusia yang manusiawi adalah pribadi yang terbentuk secara intelektual maupun spiritual. Kemampuan berlogika sebagai proses adalah bagian tak terpisahkan dari ini semua, yang pada akhirnya membangun kemampuan untuk kreatif. Memang tidak bisa pribadi manusia harus ahli di segala bidang, spesialisasi adalah tujuan yang pada akhirnya membuat semakin mendalamnya ketercapaian tujuan pendidikan. Tentu saja banyak faktor di sana berbicara entah metodologinya, pribadi guru atau dosennya, maupun juga bahan-bahan ajar yang sungguh relevan untuk menjawab tantangan-tantangan zaman dewasa ini.

Persoalan kurikulum memang kompleks. Kemendalaman (*Deepening*) yang sedang berproses dalam pembicaraan diskusi ruang-ruang publik kita tentang pendidikan adalah buah-buah refleksi

yang harus terus dilakukan. Akan tetapi hendaknya diskusi ini bukan sekedar memenuhi dan menjawab karena adanya pergantian pimpinan, melainkan sungguh refleksi yang jujur demi kualitas pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu buku ini menawarkan refleksi entah dari sisi esensi kurikulum sebagai pembentukan karakter, maupun juga pelaku didik yaitu para guru dan dosen agar bisa menjadi teladan dalam penghayatan nilai-nilai atau keutamaan dalam hidup. Guru maupun dosen bukan sekedar mengomunikasikan *knowledge*, tetapi menjadi teladan bagi peserta didik. Guru dan dosen bukan hanya pandai dalam menyusun bahan ajar, bahan kuliah dengan seluruh laporan-laporan yang sering hanya menjadi polesan proses yang dituntut. Namun sungguh menghayati bahwa guru dan dosen adalah formator (pembentuk) dalam proses anak didik ataupun mahasiswa menjadi dirinya sendiri.

Akhirnya semoga kehadiran buku yang dirintis oleh kelompok IKATAN DOSEN KATOLIK INDONESIA ini bisa menjadi rujukan kekayaan refleksi entah bagi guru maupun dosen dalam mendampingi anak didik dan mahasiswanya. Dengan demikian tujuan pendidikan sebagai sarana proses pribadi manusia membantu kematangan dirinya makin diperkaya. Kita menyambut baik gagasan yang ditulis ini. Semoga.

Romo Ignatius Swasono, SJ



BAB I

TREN DAN ISU PENDIDIKAN KARAKTER TERKINI

Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom.

1.1 Pendidikan Karakter secara Global dan Lokal

Pendidikan karakter dalam perspektif global dan lokal merujuk pada upaya membentuk sikap dan perilaku positif melalui nilai-nilai moral serta etika (Susilo & Irwansyah, 2019). Pendidikan karakter sangat penting karena membantu individu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang diperlukan dalam interaksi sehari-hari. Di era modern, tantangan sosial seperti perilaku menyimpang dan krisis identitas menekankan perlunya pendidikan karakter sebagai fokus utama dalam sistem pendidikan. Menurut Maisaroh et al. (2022), hal tersebut ditempuh dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai universal dan kearifan lokal, pendidikan karakter bertujuan menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga empati, bertanggung jawab, dan berkomitmen terhadap kesejahteraan masyarakat.



EPILOG

Pendidikan Karakter Unggul Berbasis Kerendahan Hati dan Kerelaan Berbagi Langkah Menuju Kesuksesan

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, M.T., M.M., IPU., ASEAN Eng.

Dr. Dra. Paula Tjatoerwidya Anggarina, M.M.

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

Email: agustinus@untar.ac.id, paula@fe.untar.ac.id

Pribadi yang Unggul

Setiap individu dilahirkan dengan memiliki potensi untuk menjadi pribadi yang baik dan unggul, penuh kasih, kepedulian kepada sesama dan lingkungan hidup. Potensi ini harus dikembangkan secara berkelanjutan, dilatih dan difasilitasi sehingga menjadi kebiasaan dan budaya yang muncul dalam setiap gerak langkah dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Untuk menumbuhkan kepribadian dan karakter yang unggul, perlu upaya yang terus-menerus melalui pendidikan yang berkelanjutan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara

aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Manusia adalah makhluk yang membutuhkan penyempurnaan terus-menerus, tidak boleh berhenti dalam proses pengembangan diri. Wawasan perlu ditambah sehingga pribadi menjadi makin dewasa dan penuh dengan kebijaksanaan. Wawasan yang luas menghasilkan pemahaman yang utuh akan banyak hal yang terjadi di masyarakat, yang pada gilirannya diharapkan dapat menjadi role model atau teladan bagi orang lain dalam kebaikan. Potensi pikiran perlu ditumbuhkembangkan secara wajar, sehingga merasa nyaman dalam setiap tahapan pembelajaran, baik informal, formal dan nonformal melalui berbagai aktivitas positif.

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization) mencanangkan empat pilar pendidikan, yakni:

1. *Learning to know* (mengetahui/menguasai IPTEKS). Belajar dengan baik untuk menguasai Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) perlu difasilitasi dan didorong, sehingga makin banyak orang memiliki kesempatan menguasai IPTEKS sesuai dengan bakat, minat, dan cita-cita untuk berkontribusi bagi masyarakat. Penguasaan IPTEKS membuat orang tidak tertinggal dengan peradaban dan perkembangan teknologi yang terus berubah dan perlu menyesuaikan dengan perubahan tersebut.
2. *Learning to do* (dapat menjalankan/bekerja). Belajar juga memfasilitasi kita untuk dapat mengerjakan sesuatu dengan baik

dan menghasilkan *outcomes* yang bermanfaat bagi kehidupan dan kesejahteraan masyarakat. Keterampilan mengerjakan sesuatu dengan efektif dan efisien sangat diperlukan sehingga tidak menghasilkan pemborosan, limbah berlebihan dan hal-hal negatif yang membahayakan kehidupan bersama.

3. *Learning to be* (menjadi sesuatu). Belajar juga dapat membuka peluang untuk berkontribusi lebih baik dalam kehidupan di masyarakat. Menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat, menjadi teladan dan dapat juga menjadi pemimpin yang baik dalam setiap tingkatan dalam masyarakat juga sangat diperlukan. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mempunyai pengetahuan yang luas, bijaksana, rendah hati dan memberikan yang terbaik kepada masyarakat yang dipimpinnya. Hal ini dapat terjadi kalau pemimpin mempunyai karakter unggul, tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan selalu ingin berbuat kebaikan bagi masyarakat.
4. *Learning to live together* (dapat hidup bermasyarakat). Belajar juga dapat membuat kita dapat hidup bersama dalam tatanan masyarakat yang teratur, disiplin, saling menghormati, saling memperkembangkan dan malu jika berbuat yang tidak baik. Hal ini sangat dibutuhkan dalam kehidupan di masyarakat saat ini yang telah mengalami berbagai tantangan dan perubahan, di mana perubahan tersebut tidak semuanya mengarah ke kebaikan bersama, tetapi ada berbagai hal yang berdampak negatif seperti kepentingan pribadi atau kelompok, korupsi, kolusi, kekerasan fisik, kekerasan seksual, hoaks, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai hal negatif lainnya. Belajar hidup bersama untuk menciptakan suasana yang kondusif, suasana yang menyenangkan, harmonis, saling menghargai dan menghormati, merupakan ciri kepribadian dan karakter unggul dalam masyarakat. Hal ini perlu terus diusahakan bersama, baik melalui norma-norma di masyarakat, kearifan lokal, budaya unggul, penegakan hukum dan kehidupan rohani melalui agama dan kepercayaan masing-masing.

Pribadi yang berintegritas akan selalu mengutamakan kebenaran menuju kebenaran yang hakiki. Berkata benar, bertindak benar, menjauhkan diri dari berita bohong yang dapat membuat suasana hidup menjadi tidak nyaman bahkan mengalami kekacauan, dan hal-hal positif lainnya perlu menjadi kebiasaan dan budaya dalam masyarakat. Hal ini tentu harus dimulai dari individu-individu unggul dan menularkan kepada orang lain melalui pendidikan, dan keteladanan terus-menerus.

Pentingnya Integritas

Salah satu hal yang sering menjadi diskusi yang menarik adalah masalah integritas. Integritas merupakan *value* yang menjadi fondasi dalam membangun kehidupan bersama yang baik dan menyenangkan. Integritas harus menjadi sikap bersama dari setiap individu sehingga terjadi interaksi yang baik dalam kehidupan di masyarakat, saling percaya, saling menghargai dan menghormati, dan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk berkembang menjadi pribadi yang mumpuni. Menurut buku *The Ciputra Way*, integritas dapat diterjemahkan dalam 3 hal utama: *Fair* (adil), *Right* (benar), dan *Honest* (jujur).

Pribadi yang berintegritas akan menghasilkan keadilan yang hakiki. Keadilan yang ditegakkan di tengah masyarakat, membuat suasana kehidupan menjadi nyaman dan saling percaya. Semua memberikan yang terbaik kepada sesama dan tidak mengutamakan kepentingan pribadi. Orang yang berkekurangan mendapatkan perhatian dari yang mempunyai kelebihan. Saling berbagi dengan sukacita untuk menciptakan suasana harmoni di masyarakat.

Pribadi yang berintegritas akan menjunjung tinggi kejujuran dalam setiap perilaku dan perbuatan yang dilakukan. Kejujuran perlu menjadi perhatian dalam setiap proses pendidikan sehingga menghasilkan pribadi yang tidak mudah terbawa dalam arus penyelewengan, korupsi, penipuan, penyalahgunaan kekuasaan demi kepentingan pribadi, dan berbagai tindakan negatif lainnya yang terkait dengan ketidakjujuran. Meskipun sering kali dalam berbagai kesempatan dapat ditemukan orang

yang jujur mengalami berbagai kondisi dan perlakuan yang kurang menyenangkan karena dianggap mengganggu bagi orang yang ingin berbuat tidak jujur, namun kejujuran menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk menciptakan suasana hidup yang baik. Oleh karena itu, kejujuran sangat penting untuk menjadi salah satu nilai yang harus terus dipertahankan dan diperkuat dalam kehidupan di masyarakat. Budaya malu jika melakukan penyimpangan dan kebohongan, menjadi salah satu point penting dalam karakter yang kuat.

Kerendahan Hati

Dalam pergaulan di masyarakat, sering dijumpai pribadi yang begitu rendah hati, menerima segala sesuatu dengan penuh syukur dan tidak terlihat mengeluh terhadap situasi yang dihadapi. Sebaliknya, ada situasi di mana emosi dan kemarahan menjadi pemandangan yang dapat dilihat di berbagai tempat. Situasi ini tentu sangat kontras, di mana orang bisa sangat rendah hati, menerima segala sesuatu dengan tenang dan lapang dada meskipun persoalan yang dihadapi tidak mudah, tetapi ada pribadi yang mudah tersulut emosi meskipun dalam persoalan yang sederhana. Kesombongan menjadi salah satu faktor yang mendorong pribadi menjadi sangat reaktif terhadap keadaan yang dihadapi. Sebagai contoh, kejadian pada saat berkendara, di mana pengendara saling berebut tidak ada yang mau mengalah, yang menyebabkan terjadinya kemacetan dan bahkan kecelakaan lalu lintas. Hal ini sering kita jumpai dalam kehidupan nyata di masyarakat kita. Situasi berbeda dapat kita jumpai dengan orang-orang yang begitu tenang dan rendah hati, di mana yang bersangkutan dengan kerelaan hati memberikan orang lain untuk berjalan lebih dahulu daripada dirinya. Mengalah untuk suatu kebaikan, merupakan sikap rendah hati yang perlu terus dikembangkan dan diajarkan kepada setiap pribadi, sehingga kehidupan dalam masyarakat kita terlihat tertib, teratur, rapi, dan saling memberikan kesempatan kepada orang lain agar memperoleh layanan terlebih dahulu daripada saya sendiri. Membangun kesadaran kerendahan hati ini penting untuk dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pendidikan, pelatihan, sosialisasi, penyadaran dan tentu saja pada saatnya adalah penegakan hukum yang adil dan bijaksana.

Kerendahan hati sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat sehingga kita tidak merasa lebih tinggi dari orang lain, merasa lebih pintar, lebih kaya, lebih berkuasa, dan lebih dalam segala hal, sementara sebenarnya kita mempunyai banyak kelemahan yang harus disadari dan diperbaiki secara terus-menerus. Kerendahan hati juga mendorong kita untuk dapat berbagi dengan orang lain dengan penuh sukacita. Kita menyadari bahwa apa yang kita miliki merupakan anugerah dari Tuhan yang juga harus dibagikan dengan sesama. Nilai kerendahan hati merupakan salah satu puncak dari karakter unggul yang harus terus kita perjuangkan dalam kehidupan ini.

Penutup

Menjadi pribadi yang unggul dengan karakter yang kuat untuk selalu berbuat kebaikan, sangat penting bagi setiap individu. Perlu proses pendidikan yang berkelanjutan, pembiasaan dan keteladanan dari orang lain dan lingkungan sekitar. Pribadi yang unggul terus menjadi nilai-nilai integritas melalui perilaku adil, benar, dan jujur. Puncak pencapaian nilai ini adalah kerendahan hati dan kerelaan berbagi kepada sesama dengan penuh sukacita. Semua hal ini mudah untuk diucapkan, tetapi tidak mudah untuk dilaksanakan. Namun demikian, semua sangat mungkin untuk kita laksanakan bersama, mulai dari individu, keluarga, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas. Mulai dari hal-hal yang kecil yang mungkin dianggap tidak penting, tetapi sangat dibutuhkan dalam masyarakat kita, perlu untuk dikerjakan bersama. Pada saatnya dalam kondisi yang memang diperlukan, maka penegakan norma dan hukum, menjadi jalan terakhir untuk mewujudkan karakter bersama, karakter sebagai bangsa yang besar.

Referensi

- Andrias Harefa & Eben Ezer Siadari. (2006). *The Ciputra Way*. Penerbit: PT Elex Media Komputindo.
- Balraj Singh. (2019). "Character education in the 21st century". *Journal of Social Studies*. Vol. 15. No. 1, pp. 1-12.

Curren, R. (2014). "Motivational aspects of moral learning and progress". *The Journal of Moral Education*, Vol. 43, no. 4, pp. 484-499.

Harrison, T., Bawden, M. and Rogerson, L. (2016). *Teaching Character Through Subjects*. Birmingham: University of Birmingham.

Johan Dwi Saputro, Mukhamad Murdiono. (2020). "Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students". *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*. Volume 7, Issue 11, pp. 460-470.

Lisa Retnasari, Yayuk Hidayah, Danang Prasetyo. (2021). "Reinforcement of Character Education Based on School Culture to Enhancing Elementary School Students' Citizenship Character". *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Volume 5, Number 2, pp. 351-358

PEKERTI berdasarkan Pelatihan program Training of Trainer PEKERTI-AA, di Untar, Jakarta, 12-13 dan 15 September 2022 oleh Tim Pekerti UNJ.

Permendikbud No. 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi.

UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PENDIDIKAN KARAKTER

Membangun Generasi Emas

Buku *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Emas* menawarkan panduan menyeluruh mengenai pentingnya pendidikan karakter tidak hanya bagi mahasiswa, tetapi juga bagi dosen, pimpinan, dan karyawan di perguruan tinggi, dengan dampak yang luas bagi masyarakat dan Mitra Usaha dan Dunia Industri (DUDI). Berpijak pada 14 topik yang dibahas dalam buku ini mengupas berbagai aspek pengembangan karakter, mulai dari konsep dasar hingga prinsip-prinsip yang membentuk individu dengan budi pekerti luhur. Pembaca diajak untuk memahami nilai-nilai utama karakter seperti integritas, keteladanan, kejujuran, kerendahan hati, ketulusan, keberanian, dan penguasaan diri yang sangat penting dalam kehidupan kampus dan profesional. Selain itu, buku ini menyoroti pentingnya sikap saling menghormati, toleransi, dan kesantunan dalam interaksi sosial, serta norma-norma etis dalam budaya ketimuran mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan beradab. Dalam konteks dunia kerja, pendidikan karakter juga berperan penting dalam mempersiapkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga siap menghadapi tantangan industri dengan sikap profesional, dedikasi, dan etos kerja yang tinggi. Apabila mempraktikkan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan, maka mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang bukan hanya produktif di dunia kerja, tetapi juga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan keberagaman dan menjunjung tinggi etika dalam berbagai aspek kehidupan. Buku ini menjadi referensi penting untuk menciptakan lulusan yang siap bersaing di pasar global dan memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

Dr. Rustono Farady Marta, S.Sos., M.Med.Kom.
Ketua Wilayah IKDKI Jakarta



Penerbit Andi

Jl. Beo 38-40 Yogyakarta
(0274) 561881 Ext.103 ☎ 08112926116
✉ andipenerbitan@gmail.com
@penerbitandi

Info Buku Baru dan Pemasaran, klik www.andipublisher.com

EDUCATION & TEACHING

ISBN 978-623-01-4398-4

ISBN 978-623-01-4399-1 (PDF)



9 786230 143984

1 2 3 0 1